**MENJAGA MAKNA DARI NILAI ADAT *COKAIBA* DI TENGAH-TENGAH ARUS MODERENITAS MASYARAKAT PATANI**

**Agus Hi. Jamal1, Amrulla Umar2**

E-mail: agusjamal942@gmail.com

E-mail: amarsaurah@gmail.com

1Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

2Program Studi Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik masyarakatnya dan perkembangan desa terutama dalam hal pemanfaatan budaya *Cokaiba* serta menjaga kelestariannya dari pengaruh zaman sehingga budaya coka iba bisa di modifikasi, dengan baik ini juga potensi daerah yang pastinya sewaktu-waktu turis asing akan berkunjung untuk lebih mengenal dekat keanekaragaman budaya yang ada di daerah ini sehingga harusla tetap melestariknya dengan baik dan menjga kemurnianya dari pengaruh luar yang tidakmendidik. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Deskriptif, yaitu dengan cara mengambil data-data pengamatan langsung terhadap lingkungan masyarakat ketika Hajatan *Cokaiba* itu dilakukan masyarakat, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisi dengan cara data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan kebutuhan penelitian kemudian menganalisis  data penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa di tengah-tengah pengaruh mederenitas dan perkembanagn zaman seperti sekarang ini, *Cokaiba,* merupakan adat dan kebudayaan, masyarakat Patani yang di laksanakan ketika kelahiran Nabi Muhammad SAW, Lalu sampai saat ini masi tetap ada, pada malam Maulid Nabi itu. sehingga harus dapat mempertahankan nilai yang terkandung didalamnya, karena warisan leluhur ini memiliki makna filosofi yang mendalam sehingga menjadi kekuatan sosial dan eksistensi, roh dari peradaaban masyarakat Patani, budaya unik ini dibawakan oleh sawdagar Arab yang menyiarkan agam Islam di Zazirah, Al-Moluk Ternate dan Tidore, secara pendekatan Historiografis patani berdekat lagsung dengan Tidore sahingga istilah *Cokaiba* pun berasal dari bahasa Tidore yang artinya bermuka setan. Lalu kemudian budaya ini memiliki makna nilai budaya seni, yang mendalam, di tengah-tengah masyarakat itu, namun seiring dengan perkembangan zaman budaya ini mulai pupus nilainya.

**Kata kunci:** *Makna*, *Nilai, adat Cokaiba, Masyarakat Patani.*

**ABSTRACT**

The aim of this research is to know the characteristics of the society and the development of the village, especially in the terms of utilizing the Coka Iba culture and preserving it from the influence of the era so that the culture passion can be modified, this is also the potential of the area that any time foreigners tourists will visit to know more the diversity of cultures that exist in this area so that it must be preserved properly and preserve the purity from outside influencing that are not educational. The method in this research is qualitative with a descriptive approach, namely by taking direct observation data on the society’s environment when the Coka Iba celebration is carried out by the society, interviews, and documentation. Analysis technique of the data obtained then classified based on the aspects studied according to the research needs then analyzes the research data according to the actual situation.

The results of this research showed that in the midst of the influence of modernity and the development of the era nowadays, Coka Iba, is a custom and culture, the society of Patani which was carried out at the birth of the Prophet Muhammad SAW, then until now it is still there, on the night of the Prophet's birthday. so that it must be able to maintain the value, because this ancestral heritage has a deep philosophical meaning so that it becomes a social force and existence, the spirit of the civilization of the Patani people, this unique culture was brought by the merchant of Arab who broadcast Islam in the North Maluku Ternate and Tidore, in the historiography approach, Patani is closely related to Tidore, so that the term of Coka Iba also comes from the Tidore language which means devil-faced. Then this culture has a profound meaning of artistic value in the middle of society, but the development of the era right now this culture begins lose the value.

Keywords: *Value, Meaning, Coka Iba, Modernity, Patani Society*

 **PENDAHULUAN**

Di Patani Halmahera Tengah, Maluku Utara, masyarakatnya memiliki tradisi unik, tradisi itu disebut *Cokaiba* atau Topeng Setan. Kecamatan Patani, Halmahera Tengah, terletak dibagian paling timur Propinsi Maluku Utara, letaknya cukup jauh dari ibu kota Propinsi Maluku Utara Ternate, sekitar 1 hari melalui laut dan 4 jam memakai *speedboat*. Di Kecamatan Patani inilah, berkembang sebuah tradisi menyambut kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. *Cokaiba* atau topeng setan. *Cokaiba* merupakan bentuk kegembiraan seluruh alam atas sang pembawa rahmat termasuk para setan dan iblis. Iblis dan setan akan bergentayangan, memarahi, mengejar dan memukul manusia yang masih berada dijalanan karena dianggap tidak mensyukuri kelahiran Sang Rosul terakhir.

Sehari sebelum dilakukannya *Cokaiba*, Kecamatan yang terdiri dari 8 Desa ini sudah bersolek, menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nuansa Islam yang sangat kental dalam keseharian masyarakat setempat. Selepas Maghrib, para Bobato Akhirat atau Para Kadi pengurus masjid, sudah menyiapkan tempat berlangsungnya pembacaan Sarawal Anam. Sarawal Anam berisi puji-pujian dan kisah para rosul utusan Allah kemuka bumi, termasuk kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai rasul penutup.

Oleh karena itu adat cokaiba merupakan tradisi masyarakat yang suda lama suda sekian tahun masyarakat melaksanakanya oleh karena itu sudah terpatri sertan membentuk masyarakat dalam mencintai identitas serta statusnya sebagai masrakat kampung yang saling menghargai, mengormati serta teleransi lewat budaya cokaiba tersebut. Sehingga pemerinta juga melihat ini sebagai peluang untuk dapat memodifikasi kebudayaan adat *cokaiba* tersebut sebagai potensi *local* *wisdom*, daerah yang harus di pertahankan eksistensinya dari perkembangan zaman. Menurut Kuncaraningrat (Ismawati, 2012:4) kebudayaan adalah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik masyarakatnya dan perkembangan desa terutama dalam hal pemanfaatan budaya *Cokaiba* serta menjaga kelestariannya dari pengaruh zaman.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yakni menghasilkan deskripsi berupa gambaran yang bersumber dari berbagai informen dan prilaku masyarakat ketika hajatan budaya *cokaiba* di laksanakan di tengah masyarakat pendekatan yang di gunakan dalam peneltian ini berupa penelitian deskriptif yang tujuanya mempresentasikan sebuah gambaran mengenai detail-detail situasi masalah budaya adat *Cokaiba* oleh Masyarakat Patani dalam kegiatan Adat *Cokaiba*. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Patani Utara Kabupaten Halmahera Tengah, dengan alasan Kecamatan tersebut adalah titik penelitian Budaya *Cokaiba* yang berkembang di tengah-tengah Kehidupan Masyarakat Patani.

Melalui jenis penelitian kualitatif, maka data yang dideskripsi dalam peneltian ini adalah menguraikan penyebab ketika hajatan *Cokaiba* dihajatkan oleh Masyarakat Patani yang dapat di analisis memlalui kegiatan adat *Cokaiba* itu berlangsung serta dikaji dengan mendalam bagaimana proses adat *Cokaiba* di laksanakan serta menilai proses acara tersebut berlangsung.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber Data yakni data Primer dan Data Sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung peneliti dari lapangan melelui wawancara, dengan beberapa informen, yaitu: Pemerintah Daerah Kabupaten Halmaherah Tengah, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan aliansi masyarakat Adat Nasional (Aman, Maluku Utara).

Data Sekunder adalah yang digunakan dalam peneltian ini dikumpulkan dari sumber lain sebagai pendukung data primer yang didapat melalui buku atau referensi atau dokumen-dokumen yang terkait dengan peneltian ini. Data sekunder meliputi : dokumen berupa arsip-arsip dari pemerinta desa, dan tokoh masyarakat setempat.

Menurut Endaswara (2003: 152-153) pengumpulan data ini, menggunakan langkah-langkah seperti wawancara, survei, Observasi, perekaman kemudian transkip peneliti untuk ini peniliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga tehnik tersebut dan beberapa tehnik lainya dalam pengumpulan data diantaranya:

1. Tehnik survey ini lazim digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu. Untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi, tehnik ini lazim diikuti dengan penggunaan teknik inteviw. Adapun langkah kegiatan dalam menggunakan teknik survey sebagai berikut:
2. Menuliskan masalah yang akan dikaji dan menggambarkan berbagai kemungkinan rincian dan jaringan butir permasalahan yang terkait dengan masalah yang diajukan.
3. Memilih satuan-satuan variabel yang terkait dengan rincian masalah yang dikaji, misalnya memilih satuan permasalahan yang akan dikaji sesuai dengan klasifikasi umur, jenis kelamin,tingkatan pendidikan.
4. Partisipasi dengan istilah lain terlibat atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dalam rangka pengumpulan data. Salah satu karakteristik penelitian ini ialah keterlibatan peneliti dalam rangka mengumpulkan data penelitian, kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung aspek-aspek dan hal-hal diluar konteks penelitian. Dalam hal ini seorang peneliti mencatat segala sesuatu atau semua gejala yang ada dan mungkinberpengaruh terhadap data dan analisis data penelitian.
5. Metode observasi merupakan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang diru muskan dengan kenyataan yang ada dilapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam koesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.
6. Metode dokumentasi berupa wujud foto dan arsip- arsip yang digunakan sebagai data waktu analisis.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku dalam proses upacara *Cokaiba* adalah Tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat dan masyarakat Patani. Tempat pelaksanaan upacara yakni: Masjid, Pondok Zikir dan Jalan disepanjang desa Patani Desa Tepeleo, Alat-alat yang digunakan dalam upacara adalah topeng, penutup kepala/kopia, alat pukul seperti batang sapu lidi atau rotan, kostum, *Tifa/Rabana*. Waktu pelaksanaan upacara *Cokaiba* yaitu dua hari sebelum Nabi dilahirkan. Upacara Coka Iba dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu dari *10 rabiul awal* tahun hijriah sampai *12 Rabbiul awal* hijriah, atau tanggal 1 sampai pada tanggal 3 Januari 2019.

# Proses Upacara *Cokaiba*

Upacara *cokaiba*/topeng setan adalah proses upacara yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad atau disebut dengan Maulid Nabi Muhammad. Diawali dengan pembukaan dan sambutan dari toko adat (Sangadji) kemudian dilanjutkan dengan pembacaan salam pada Nabi/*saraf al anam* dan *berzikir* yang dipimpin oleh imam dari waktu magrib sampai jam 12 malam. Selanjutnya proses pelepasan *Cokaiba* oleh toko adat/*Sangadji*. Setelah dilepaskan para *Cokaiba* akan berjalan mengelilingi kampung sesuka hati. *Cokaiba* akan bertugas selama dua hari, pada hari ketiga disajikan hidangan makanan dan minuman yang beraneka warna diatas meja makan, lalu para *Cokaiba* mencicipi makanan yang telah dihidangkan.

Gambar 1. *Persiapan Hajatan Cokaiba itu akan berlangsung*





Proses tersebut di atas dinamakan pesta *Cokaiba*. Terdapat juga makanan yang wajib, yaitu nasi puti, nasi hiaju, nasi merah dan nasi kuning. Makanan wajib ini merupakan sedekah dari para petinggi-petinggi di Patani untuk para *Cokaiba* dan warga masyarakat. Setelah proses pesta *Cokaiba* akan dilanjukan dengan pembacaan riwayat Nabi dan zikir yang merupakan proses penutup dari rangkaian upacara *Cokaiba* yang dilaksanakan di Patani.

# Makna simbol-simbol dalam upacara Cokaiba

Upacara *Cokaiba* memiliki nilai-nilai sosial dan nilai religi yang harus dilestarikan, nilai-nilai sosial yang terlihat adalah kesibukan masyarakat Patani yang sama-sama melakukan persiapan untuk pelaksanaan upacara *Cokaiba* dan ikut serta dalam proses upacara. Hal ini secara tidak langsung suda menciptakan dan meningkatkan keeratan kekeluargan diantara anggota masyarakat Patani.

Makna dari upacara *Cokaiba* ini adalah perayaan Maulid Nabi atau kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai *Rahmatanllil`alamin* atau rahmat bagi sekalian alam, sehingga jangankan batu-batuan, hewan, tumbuhan, manusia, dan iblis pun merasa gembira dengan kelahiran Nabi terahir yang merupakan karunia dan rahmat Allah SWT bagi umat Islam. *Cokaiba* adalah ekspresi dari seluruh mahluk dibumi termasuk iblis dan setan bergembira atas Rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT. Upacara *Cokaiba* juga mengajarkan kepada masyarakat Patani agar terus bersilaturahim untuk mempererat hubungan antara sesama manusia baik sesama masyarakat Patani maupun masyarakaat diluar Patani.

*Cokaiba* dikemas dalam kontes *Fagogoru* (adat) yakni: *Ngaku rasai,* (persaudaraan), masyarakat dituntut untuk menjunjung tinggi persaudaraan antara sesama masyarakat Patani maupun masyarakat diluar Patani. *Budi re bahasa* (budi dan bahasa), masyarakat dituntut untuk menjaga perkataan, tutur dalam berkata antara sesama manusia. *Sopan re hormat* (sopan dan hormat), masyarakat dituntut menjaga kesopanan dan saling menghormati antara sesama*. Memoi re metat* (malu dan takut), masyarakat tuntut selalu merasa malu kepada sesama manusia maupun Allah SWT atas perbuatan yang melanggar aturan adat maupun agama dan takut atas dosa kepada Allah SWT”. Jadi upacara *Cokaiba* ini selalu mengingatkan kepada masyarakat Patani agar tetap menjaga persaudaraan.

Gambar 2. *Proses pemakaian topeng Cokaiba di saat hajatan berlangsu*





 Pasukan *Cokaiba* berjumlah 99 yang menandakan *99 asmaul husna* (Nama-nama Allah SWT yang baik sesuai dengan sifat-sifatNya), yang terdiri dari empat jenis yaitu: *Cokaiba* *hate* (yai) yang berarti Kayu melambangkan Api, bermakna bahwa Tuhan menciptakan makluk halus seperti jin dan iblis dari api. *Cokaiba* *hate* berjumlah tujuh pasukan yang dimaknai sebagai tujuh kapita yang ada di Weda, Patani dan Maba, angka tujuh adalah pembawa kedamaian, tujuh surga, tujuh neraka, tujuh lapisan bumi dan lain-lain. *Cokaiba* *Gof* (uleng) berarti Daun Pandan, yang melambangkan angin yang memiliki makna bahwa mahluk hidup khususnya manusia hidup karena karuniah dari Allah SWT berupa udara untuk bernapas. *Cokaiba* *Gof* (uleng) daun pandan yang berjumlah empat pasukan dimaknai empat sahabat Nabi Muhammad. *Cokaiba* *Iri Pala* (gome) berarti Pelepah Pohon Sagu melambangan air yang memiliki makna bahwa air adalah komponen penting bagi hewan, tumbu-tumbuhan dan yang paling khusus bagi manusia untuk kelangsungan hidup. *Cokaiba* *Iri Pala* (gome) terdiri dari 44 pasukan. *Cokaiba* *Nok* (pece/bitbot) yang berarti becek, *Cokaiba* Nok dilambangkan sebagai tanah, yang bermakna bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah. *Cokaiba* Nok juga berjumlah 44 pasukan. *Cokaiba* *Iri Pala* (gome) dan *Cokaiba* *Nok* (pece) yang masing berjumlah 44 pasukan dimaknai sebagai surat pembuka dan induk dalam Alqur‟an yaitu surat *Alfaatiha*, yang di ayat ke 7 terdiri dari 44 huruf dan angka 44 juga adalah jumlah kata dalam setiap ayat yang diulang dalam surat *Ar Rahman*. Sementara alat pukul yang digunakan adalah tiga batang lidi yang telah diikat menjadi satu yang bemakna tiga Negeri bersaudara (*Gam Range*) yaitu Weda, Patani dan Maba yang merupakan satu keturunan.

Para *Cokaiba* memakai topeng sesuai dengan jenis *Cokaiba* dan ciri khasnya dan selalu menampilkan wajah yang ganas, hal ini bermakna bahwa jin dan setan juga ikut bergembira dengan adanya kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sehingga topeng yang digunakan bentuknya ganas diibaratkan seperti jin dan setan. Pasukan atau orang yang memakai segala atribut *Cokaiba* seperti topeng, kebaya dan lain-lain, hal ini bertujuan untuk menyamakan diri mereka seperti setan dan iblis dan supaya orang tidak mengenal yang memakai itu siapa agar tidak ada rasa sakit hati atau balas dendam nantinya.

Proses pembacaan *zikir* dan *sarafal anam* adalah bentuk pemberian salam pada Nabi dan berdoa kepada Allah SWT agar Nabi dilahirkan dengan selamat. Sedangkan *berzikir* dan membaca *rawayat* atau riwayat para Nabi adalah proses berdoa dan bersukur atas lahirnya Nabi Muhammad Sang pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta beserta isinya. Setelah proses pelepasan, *Cokaiba* akan berkeliaran dan memukuli orang-orang yang dijumpainya di jalan apabila kedapatan tidak bekerja atau tidak sholat serta berzikir di tiga hari menjelang Maulid Nabi. Hal ini bertujuan agar masyarakat ikut menyambut dan mensyukuri kelahiran Nabi Muhammad dengan berdoa dan berzikir didalam rumah. Makanan wajib yang harus disediakan yaitu nasi putih, nasi berwarna kuning, nasi berwarna hijau dan nasi berwarna merah yang masing-masing memiliki arti dan makna. Nasi putih menggambarkan keikhlasan dan ketulusan, nasi kuning menggambarkan kemakmuran, nasi hijau menggambarkan kesejahteran dan nasi merah menggambarkan keberanian. Makanan wajib ini merupakan sedekah dari petinggi-petinggi di Patani oleh karena itu diharapkan warga masyarakat memakannya.

# Perubahan Upacara Coka Iba di Patani

Dalam kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Begitupun masyarakat dan kebudayaan selalu mengalami perubahan, ini disebabkan karena adanya keinginan manusia untuk terus mengembangkan kemampuannnya agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Kebudayaan dapat tidak menjadi fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi di dukung oleh lembaga-lembaga sosialnya, atau oleh modus organisasi sosial dari budaya itu. Kontradiksi-kontradiksi budaya dapat terjadi sehingga dapat melumpuhkan dasar-dasar sosialnya (Kuntowijoyo, 2006:8).

Perubahan dalam upacara *Cokaiba* di Patani, perubahan terjadi hanya dipermukaan saja, artinya mereka masih melakukan upacara tapi hanya dipersingkat dan ada pula yang dihilangkan. Dahulu upacara *Cokaiba* dilakukan secara umum antara tiga daerah ini, akan tetapi sakarang ini sudah dilakukan pada masing-masing daerah yaitu Weda melaksanakan upacara Coka Ibanya sendiri begitupun Patani dan Maba. Hal ini diakibatkan karena pada zaman sekarang ini jumlah penduduk Weda, Patani dan Maba semakin bertambah, pemahaman masyarakat yang semakin moderen dan persaingan untuk kemajuan daerah masing-masing, begitu juga pertimbangan karena jarak antara Weda, Patani dan Maba yang sangat jauh, sehingga upacara *Cokaiba* diputuskan untuk dilakukan pada masing-masing daerah. Hal ini sejalan dengan Selo dan Soelaimaan (Rusdiyanta, 2013:143) bahwa penyebab perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan yaitu: (Perubahan berasal dari masyarakat sendiri, meliputi: (a) Perkembangan ilmu pengetahuan; (b) Jumlah penduduk khususnya akibat urbanisasi; (c) perubahan terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi; dan (d) Pertentangan (konflik). Kedua adalah Perubahan berasal dari lingkungan alam fisik disekitar manusia. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa telah terjadi.

Proses atau bagian upacara yang hilang atau tidak lagi dilaksanakaan pada upacara *Cokaiba* di Weda adalah proses *fantenek*. *Fantenek* merupakan salah satu bagian dari proses upacara *Cokaiba*, yang mengandung makna sangat positif sesuai dengan syariat Islam, yaitu suatu skenario yang mengajarkan tentang saling bersilaturahim untuk membagi rasa dalam suka maupun duka, dan memupuk erat *Ukhuwah Islamiyah*. *Fantenek* tidak lagi dilakukan di Patani, karena menurut mereka melaksanakan acara *Fantenek* membutuhkan biaya yang banyak, mulai dari persiapan dan harus menyediakan berbagai bentuk makanan dan minuman untuk menjamu dan melayani para tamu. Oleh karena itu, para tokoh dan masyarakat Patani menyepakati untuk mentiadakan proses *Fantenek* dalam proses upacara *Cokaiba*.

Perubahan yang terlihat pada upacara *Cokaiba* di Patani yaitu jenis topeng dan kostum *Cokaiba* yang sudah berubah atau tidak sesuai aslinya. Topeng yang dipakai juga sudah jauh berbeda, ada topeng monyet, dan lain-lain. Pada zaman dulu alat pukul *Cokaiba* yaitu tiga batang sapu lidi yang diikat menjadi satu, tapi pada zaman sekarang ini jarang terlihat bahkan tidak terlihat lagi *Cokaiba* menggunakan batang sapu lidi tapi menggunakan kayu rotan, bulu (bambu) dan sebagainya. Jumlah *Cokaiba* juga tidak lagi berdasarkan jenisnya dan tidak lagi berjumlah 99, hal ini diakibatkan kaerna kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses *Cokaiba* sangat minim. Bila dibiarkan terus menerus nilai dan makna yang terkandung dalam *Cokaiba* tersebut akan hilang.

Dari hasil penelitian walaupun terdapat proses yang tidak dilaksanakan lagi seperti *fantenek* dan beberapa bagian yang berubah tetapi upacara *Cokaiba* merupakan tradisi dan budaya Halmahera Tengah pada umumnya dan kecamatan Patani khususnya merupakan gagasan yang telah dibangun dan dibentuk oleh para leluhur terdahulu di Halmahera Tengah dan turun temurun hingga kini terpelihara dan dijunjung tinggi makna dan nilai-nilainya sebagai alat sosial kontrol dalam kehidupan masyarakat baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota masyarakat.

*Cokaiba* merupakan upacara tradisional yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan bersilaturahmi dengan sesama guna menjaga persaudaraan dan persatuan dalam masyarakat Patani. Dalam setiap proses upacara *Cokaiba* baik gerakan yang dilakukan, kalimat yang digunakan dan kostum yang dikenakan memiliki nilai- nilai dan makna yang harus dilestarikan. Gerakan tarian *Cokaiba* yang mengikuti gerakan burung berterbangan, topeng yang digunakan menyerupai jin dan setan serta kostum yang digunakan menyerupai tumbuhan atau segala macam bentuk ciptaan Tuhan yang ada dibumi turut bergembira menyambut kelahiran Nabi Muhammad sebagai rahmat seisi alam. Upacara *Cokaiba* merupakan upacara tradisional masyarakat Patani bertujuan memperigati kelahiran Nabi atau Maulid Nabi, yang memiliki beragam simbol-simbol didalamnya. Simbol-simbol tersebut memiliki makna dan nilai-nilai yang dibuat oleh leluhur atau nenek moyang masyarakat Patani dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Penguasa, oleh karena itu upacara *Cokaiba* ini terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Patani sampai saat ini.

# PENUTUP

 *Cokaiba* (topeng setan) merupakan warisan budaya yang masih dilaksanakan di Patani. Upacara dilakukan untuk menyambut dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad. Masyarakat Patani memandang bahwa Selain manusia seluruh isi alam termasuk jin dan setan pun ikut bergembira dan mensyukuri kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam yang diutus oleh Allah SWT sebagai rasul terahir kemuka bumi. Nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam proses upacara *Cokaiba* ini dikemas dalam adat *Fagogoru* yang merupakan ciri khas masyarakat Patani yang telah berlaku dalam masyarakat, dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat Patani.

Upacara *Cokaiba* masih dilaksanakan di Patani akan tetapi terdapat proses yang yang tidak lagi dilaksnakan yaitu *Fantenek*, dan terdapat beberapa proses yang sudah berubah, jenis topeng dan kostum, waktu pelaksanaan yang dikurangi, proses upacara yang sudah dilaksnakan oleh masing-masing daerah, dan jumlah *Cokaiba* yang mulai berkurang atau tidak sesuai lagi dengan jumlah aslinya karena minimnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan upacara *Cokaiba*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. (1984). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_ (2002). *Proseur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek).* Jakarta: Rineka Cipta.

Fritjof, Cpara. (1997). *Titik Balik Peradaban Sains dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Jenkes, Chris. (2013). *Cultur Studi Kebudayaan,*  Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

1. Eti Ismiwati, 2012 *Ilmu Sosial Budaya Dasar,*  Yogyakarta: Anggota Ikapi.
2. Kuntowijoyo, 2006 *Budaya dan masyarakat,* Yogyakarta:

Tiara Wacana

1. Nyoman Kutha Ratna, 2017 *Estetika Sastra dan Budaya* Yogyakarta:

Pustaka Pelajar

1. Yad Mulyadi, 1999 . *Antropologi,*  Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Hylland Eriksen, 2019 *Antropologi, Sosial Budaya,* Yogjakarta : CV. Titian Galang Prinitika
3. Piotr Sztompka, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial,* Jakarta : Prenada
4. Hasan Said**,**( 2002 : 57 ). Sumber Dana Suatu Penelitian Di Tentukan Keseluruhan Sumber
5. Endaswara**,** (2003 : 152-153 ) Pengumpulan Data ini, Menggunakan Langkah-Langkah Wawancara
6. Bugin Burhan, 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* PT. Raja Grafindo

Persahada: Jakarta